

ENKULTURASI NILAI BUDAYA ANYAMAN BAMBU BESEK UNTUK ANAK DI DESA JEPANG

Anggun Kharisma Sari¹, Nur Fajrie², dan Siti Masfuah³

Universitas Muria Kudus
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Email: anggunkharisma42@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan: 29 Februari 2024
Direvisi: 5 Juni 2024
Disetujui: 20 Juli 2024

Keywords:

Enkulturası, Culturer Value,
Anyaman Bambu Besek

Abstract

The purpose of this study is to describe the process of enculturation of the cultural values of bamboo woven besek (woven bamboo basket) among children in the Japanese Village. This research method uses a qualitative method with data collection conducted through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out using a qualitative descriptive approach based on the theory of Milles and Huberman. The results of the study indicate that the cultural values contained in the besek culture of the Japanese Village community include, values of environmental care, values of discipline, and values of responsibility. Meanwhile, the enculturation process through interaction activities, observation, and imitation. The enculturation process that occurs is influenced by several factors. Factors that influence the enculturation process that takes place as a cultural value in the Japanese Village community are internal factors, external factors, and market demand for produced goods. Functional innovation is carried out by changing the function of besek from originally as a rice wrapper to a place for souvenirs etc. which were previously made of plastic. In addition, this decorated besek is also used as a souvenir container at weddings or other events in Kudus.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses enkulturasi nilai budaya anyaman bambu besek terhadap anak-anak di Desa Jepang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif yang dilandasi teori Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya besek masyarakat Desa Jepang meliputi, nilai peduli lingkungan, nilai disiplin, dan nilai tanggung jawab. Sementara proses enkulturasi melalui kegiatan interaksi, observasi, hingga imitasi. Proses enkulturasi yang terjadi dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses enkulturasi yang berlangsung sebagai nilai budaya pada masyarakat Desa Jepang adalah faktor internal, faktor eksternal, dan faktor permintaan pasar atas barang hasil produksi. Inovasi fungsi dilakukan dengan mengalihkan fungsi *besek* yang awalnya sebagai pembungkus nasi jadi tempat souvenir dll yang sebelumnya dibuat dari plastik. Selain itu *besek* dengan dekorasi ini juga dimanfaatkan sebagai wadah cinderamata dalam pernikahan atau acara lainnya di Kudus.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan akan keragaman budayanya yang beraneka ragam. Luasnya bangsa Indonesia tersimpan begitu keunikan dan keberagaman budaya yang tersebar di daerah-daerah. Ki Hadjar Dewantara (2013), mengartikan kebudayaan berdasarkan bahasa: maka kata “kebudayaan” itu berarti buah budi manusia, sedangkan bila kita mengingat cara terjadinya atau lahirnya kebudayaan, dapat kita artikan bahwa kebudayaan adalah kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia. Sedangkan Koentjaraningrat (2015), menjabarkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar. bila dipandang dalam konteks yang lebih lebar, kebudayaan meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Jika di ibaratkan sebagai tempat bangunan, kebudayaan merupakan sebuah bangunan besar yang terdiri dari berbagai unsur yang beragam.

Melihat begitu banyak definisi kebudayaan, memberikan arti bahwa kebudayaan memiliki begitu banyak wujudnya. Koentjaraningrat (2015), berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud antara lain: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda sebagai hasil karya manusia. Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut semuanya memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Pada penelitian ini, akan lebih membahas tentang wujud kebudayaan yang ketiga atau disebut kebudayaan fisik yakni segala macam hasil jarya atau hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda atau hal-hal yang bisa diraba atau dirasa Koentjaraningrat (2015). Salah satu contoh dari wujud kebudayaan fisik adalah anyaman bambu besek di Desa Jepang. Menurut Ulya (2015), anyaman bambu besek atau kebanyakan orang menyebutnya besek warga Kudus, merupakan sebuah wadah berbentuk segi empat yang terbuat dari anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu diperkirakan telah ada sejak zaman Hindu-Budha, karena pada masa dakwah Sunan Kudus anyaman ini telah berkembang sedemikian rupa. Menurut pendapat masyarakat setempat, kerajinan tersebut dikenal luas pada masa Saridin, salah satu dari murid Sunan Kudus. Kerajinan ini diwariskan secara turun temurun dari gernerasi ke generasi.

Enkulturasikan kebudayaan sangatlah penting, hal tersebut didukung oleh pernyataan Sugiarto (2017), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa pewarisan budaya menciptakan keadaan yang tertib, tentram, harmonis di dalam masyarakat, melalui pengenalan nilai, norma, dan adat istiadat. Enkulturasikan bukan berarti pewarisan gen melainkan harus melalui proses belajar dari oleh orang tua atau kelompok. Peran orang tua maupun lingkungan terdekat membantu dalam proses belajar terhadap nilai-nilai budaya atau norma yang diterapkan dari masih kanak-kanak melalui proses meniru dan mengamati.

Namun, setelah adanya arus modernisasi, penggunaan anyaman bambu besek mulai tergantikan dengan pemakaian plastic maupun kertas. Hal tersebut ditambah parah dengan harga bahan baku pembuat anyaman yang melambung tinggi. Akibatnya, penguasaan anyaman bambu besek mulai berkurang jumlah populasinya karena mereka melihat peluang ekonomi dari berjualan anyaman bambu besek mulai meredup. Akhirnya, banyak orang tua yang enggan mewariskan kebudayaan tersebut yaitu anyaman bambu besek terhadap anak-anaknya. Mengingat pentingnya suatu kebudayaan yang berfungsi sebagai pemberi rasa identitas pada suatu anggota atau kelompok atau masyarakat (Kurniasih, 2019).

Dengan adanya proses enkulturasikan nilai-nilai budaya pada anak, dapat memberikan berbagai pengaruh dalam tumbuh kembangnya kepribadian. Menurut Anisah & Holis (2020), bahwa dengan adanya enkulturasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dengan melatih karakter jujur, sportif, mentaati aturan, mengontrol diri, menghargai orang lain. Nilai budaya sendiri memiliki arti berupa keabstrakan yang tidak bisa di rasakan oleh panca indra manusia, namun dapat di identifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut (Tumanggor et al., 2017).

Seperti halnya masyarakat Jepang, budaya anyaman bambu besek terintegrasi nilai-nilai budaya didalamnya. Kebiasaan masyarakat setempat yang mengedepankan kebersamaan dan kerjasama serta gotong royong dari anggota keluarga maupun masyarakat lainnya menjadikan mereka bersama dalam setiap waktu. Dengan adanya kerjasama tersebut aktivitas yang dijalani akan terasa lebih ringan.

Macam-macam nilai budaya sangat erat kaitanya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal dan terkadang kebudayaan dan masyarakat itu

sendiri merupakan nilai yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Menurut Koentjaraningrat (2015), menjelaskan bahwa nilai budaya dibagi menjadi tiga macam, antara lain: a. Nilai Budaya Material, b. Nilai Budaya Immaterial.

Namun Seiring perkembangan zaman, generasi muda sekarang rasa kepeduliannya semakin luntur terhadap budaya yang dimiliki. Padahal dalam sebuah budaya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan pada kehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan juga lingkungan. Kebudayaan menjadi sebuah keseluruhan dari hasil kreativitas manusia yang beragam.

Pada kehidupan masyarakat, nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dan diturunkan dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda melalui keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang mayoritas warganya berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu besek. menunjukkan kerajinan ini merupakan produk ekonomi yang dimiliki masyarakat setempat dalam memenuhi dan menunjang kebutuhan sehari-hari. Selain produk ekonomi, besek merupakan produk kebudayaan yang diteruskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Hal ini dinyatakan oleh Rbiah dari hasil wawancara yang menyatakan

“Kerajinan besek ini adalah usaha turun-temurun dari orang tua, jadi seperti memeng itu pekerjaan yang dimiliki orang disini”.

Dari pernyataan narasumber bahwa kerajinan genteng ini merupakan usaha turun-temurun yang diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga profesi ini menjadi prioritas masyarakat di Jepang.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2024 di lingkungan tempat tinggal maka ditemukan adanya Proses enkulturasasi nilai budaya di Desa Jepang, Mejobo Kudus. Melihat fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan riset lebih lanjut.

Proses enkulturasasi yang menjadi tema pada riset ini telah menarik perhatian para peneliti terdahulu antara lain : Purbasari & Fajrie (2020: 90) mengemukakan bahwa budaya yang telah diterapkan dalam keluarga memunculkan interaksi dalam lingkungan masyarakat untuk mengembangkan ikon lokalitas yang berdampak pada kemajuan desa.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan objek pengrajin anyaman besek di desa Jepang, Kecamatan

Mejobo, Kabupaten Kudus. Masyarakat desa tersebut mempunyai nilai kerja etos yang tinggi. Pendekatan dalam penelitian ini bersifat deskriptif naratif.

Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa metode kualitatif mengacu pada pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data secara mendalam, dengan tujuan untuk menemukan pola, tema, atau makna yang terkandung dalam konteks yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan segala holistik-kontekstual melalui upaya memahami fenomena dengan latar alamiah karena itu sering dikatakan sebagai *naturalistic*, oleh karena itu instrumennya adalah peneliti (Slamet, 2016: 13).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai budaya dalam anyaman besek yang merupakan nilai etos kerja masyarakat setempat dimana salah satunya masyarakat pengrajin menjunjung tinggi kebersamaan dan kerjasama baik dengan anggota keluarga maupun pengrajin lainnya. Sehingga nilai tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang di kehidupan sosial masyarakat khususnya anak – anak Desa Jepang yang harus ditanamkan nilai budaya sejak dini agar menjadi pribadi bermoral dan memiliki karakter baik yang nantinya akan menjadi penerus bangsa yang besar dan berwibawa dimata dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas Masyarakat Jepang merupakan pengrajin Anyaman bambu besek. Kerajinan ini menjadi prioritas pekerjaan masyarakat di wilayah Jepang. Masyarakat setempat memulai memproduksi besek pada tahun 1997. Pada saat itu proses produksi besek sampai sekarang menggunakan teknik manual yang di jalin dengan tangan sehingga membentuk besek. Sehingga membutuhkan waktu yang lama dan dapat menghasilkan produk yang banyak dan berkualitas.

Seiring perkembangan waktu, kerajinan ini bertambah banyak peminatnya. Mulai dari kalangan muda sampai tua. Anyaman besek merupakan produk ekonomi masyarakat Jepang yang terbuat dari bambu yang digunakan sebagai tempat bungkus nasi dan souvenir. Anyaman bambu besek mempunyai karakteristik memiliki besaran kisaran 25-40 cm dengan tinggi 4-8 cm tergantung besar kecilnya ukuran. Di masyarakat Jepang kerajinan ini menjadi pemandangan yang wajar di setiap sudut rumah. Hampir semua keluarga mempunyai gudang sebagai tempat produksi Anyaman bambu besek yang digunakan sebagai sumber penghasilan.

Pada proses pembuatannya, anyaman bambu besek memerlukan waktu yang panjang sampai menjadi bahan jadi. Tahapannya yang cukup panjang memerlukan adanya kerja sama yang dibutuhkan antara anggota keluarga dan masyarakat. Dalam proses pembudayaannya keluarga pengrajin besek maupun masyarakat telah mengenalkan kerajinan tersebut secara sadar maupun tidak sadar kepada anak-anak didesa tersebut. Lingkungan desa yang mendukung menjadikan mereka bertemu setiap hari di lingkungan sekitarnya. Sehingga pemandangan ini menjadi pemandangan yang wajar di desa tersebut dan menjadikan anak mau tidak mau menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Proses pembuatan besek atau proses enkulturasi mengandung nilai-nilai budaya yang di integrasikan di dalamnya. Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam kerajinan genteng antara lain :

Nilai Peduli Lingkungan

Wibowo (2013) menjelaskan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap yang dilakukan seseorang dalam mencegah kerusakan lingkungan alam dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi, seperti memanfaatkan anyaman bambu sebagai kerajinan karya seni besek agar memiliki nilai jual dan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada lingkungan sekitar dengan warga Desa Jepang.

Nilai peduli lingkungan dalam kerajinan karya seni anyaman bambu besek ini dapat dilakukan dengan cara pada saat selesai pasti ada sampah-sampah hasil sisa anyaman, dan ini tentu menjadi inisiatif warga (pengrajin anyaman) agar saling membersihkan dan merapkannya sesuai dengan kesadaran masing-masing. Jadi, lingkungannya tetap menjadi bersih kembali, hal ini tentu warga memiliki rasa cinta kepada lingkungan.

Pengrajin membeli bambu dari pengepul yang dibeli langsung di Magelang karena bambu mempunyai hasil yang lebih bagus. Sisi positif dari bambu besek yaitu bisa di gunakan untuk tempat alat rumah tangga atau bumbu bumbuan, besek bisa digunakan lebih dari 1 kali.

Lalu untuk kulit bambunya bisa digunakan untuk produk lainnya.

Nilai Disiplin

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat penghasil genteng berkualitas dengan berbagai macam jenis anyamn bambu.

Rositan dan Ferdian (2018) menjelaskan bahwa disiplin melatih setiap individu untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan hal yang ditentukan, Nikmah (2020) menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter kedisiplinan terdapat dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya yaitu karakter disiplin tepat waktu.

Tepat waktu dapat menentukan sikap disiplin. Nilai kedisiplinan dalam kerajinan anyaman bambu besek dapat terlihat dari ketelitian dan kerapihan dari setiap warga (pengrajin anyaman) yang membiasakan mematuhi aturan pembuatan karya seni anyaman agar mendapatkan hasil untuk mendukung nilai jual yang tinggi. Pengrajin harus jeli untuk kerapiannya.

Dengan disiplin yang baik memunculkan rasa tanggung jawab yang besar baik kepada diri sendiri dan orang lain juga. Ningrum, Ismaya & Fajrie (2020: 105) menyatakan dengan adanya kedisiplinan yang tertanam pada diri seseorang melahirkan suatu bentuk sikap tanggung jawab baik pada individu itu sendiri maupun kepada orang lain.

Nilai Tanggung Jawab

Lickona (2013) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sifat karakter yang dapat dipercaya dan tidak mengecewakan seseorang. Dalam kegiatan pembuatan karya seni anyaman bambu besek tentu dapat menumbuhkan tanggung jawan dan kesadaran individu, salah satunya dengan seorang warga (pengrajin anyaman) yang telah mendapatkan tugas untuk menyelesaikan kerajinan anyaman bambu besek dengan baik dan tepat waktu.

Dengan adanya proses enkulturasi pada anak, dapat memberikan berbagai pengaruh dalam tumbuh kembangnya kepribadian. Menurut Anisah & Holis (2020b), bahwa dengan adanya enkulturasi kepada anak-anak akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dengan melatih karakter jujur, sportif, mentaati aturan, mengontrol diri, menghargai orang lain, membantu anak dalam menjalin relasi sosial baik dengan teman sebayanya (*peer group*) maupun teman beda usia, dapat melatih manajemen konflik, belajar mencari solusi dari permasalahan, mampu mengembangkan kecakapan berfikir, melatih keberanian, dapat mestimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dan mengembangkan sikap empati terhadap teman. Dengan begitu anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang utuh, memiliki sikap, akal hingga norma-norma yang melekat pada dalam dirinya

Dari uraian diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa proses enkulturasi budaya merupakan proses pembelajaran pada anak-anak melalui pengenalan dan proses meniru dari contoh dan peneladanan dari orang terdekatnya yang mampu mempengaruhi karakter hingga kepribadian anak sehingga memili sikap, akal, hingga norma-norma dalam masyarakat.

Perajin pada umumnya adalah seorang kreatif seperti halnya perajin besek, selalu berinovasi menemukan hal-hal baru dan memang itulah semestinya yang dilakukan perajin jika produk-produknya tetap harus diminati oleh konsumen dan juga sebagai strategi menghadapi pesaing-pesaing dari produk sejenis. . terkait sejarah kerajinan besek, perkembangan serta peningkatan peminat kerajinan besek. Selain itu juga tentang dampak dari kerajinan besek serta manfaatnya untuk perajin.

Proses Enkulturasikan Nilai Budaya Ayaman Bambu Besek Untuk Anak di Desa Jepang

Ananda et al. (2015), menyatakan hal yang sama bahwa proses enkulturasikan budaya diperoleh melalui agen budaya seperti budaya, kelompok masyarakat, hingga sekolah. Budaya yang diwariskan melalui enkulturasikan didapat melalui kegiatan interaksi, observasi, hingga imitasi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Shalahudin (2018), bahwa pewarisan budaya tidak diberikan begitu saja melainkan melalui proses belajar terhadap keyakinan dan tradisi yang mulai diterapkan dari masih kanak-kanak melalui proses meniru dan mengamati.

Pewarisan budaya atau enkulturasikan budaya bisa diartikan pewarisan biologis (Suhardi, 2017). Artinya, enkulturasikan terjadi pada proses pembelajaran yang diberikan orang tua, orang dewasa, hingga teman sebaya. Dengan kata lain, pewarisan budaya merupakan proses pembelajaran terhadap seseorang melalui pendidikan ataupun keluarga. Enkulturasikan terjadi di lingkungan budaya yang sama. Enkulturasikan akan berhasil jika seseorang dapat mewarisi budayanya baik bahasa, nilai-nilai maupun ritual. Enkulturasikan mengacu pada proses di mana individu belajar dan mengadopsi nilai-nilai, perilaku, dan norma-norma budaya asli atau etnis mereka melalui interaksi sosial dan pengaruh lingkungan (Stawski, 2022).

Proses enkulturasikan budaya besek terjadi ketika individu atau kelompok masyarakat desa Jepang menerima dan mempraktikkan penggunaan besek melalui interaksi dengan masyarakat yang sudah mengenal budaya tersebut. Enkulturasikan budaya besek sering kali dimulai dari keluarga atau komunitas kecil. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga pengrajin besek akan belajar nilai-nilai dan cara-cara pembuatan besek sejak dini. Keluarga memainkan peran penting dalam transmisi pengetahuan dan praktik budaya (Pan, et al, 2017). Interaksi ini membantu menjaga identitas budaya yang berkembang di lingkungan sekitar.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi tempat berlangsungnya

interaksi enkulturasikan budaya besek masyarakat Desa Jepang. Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai budaya lokal. Beberapa daerah, terutama di Indonesia, bermunculan sekolah-sekolah berbasis budaya lokal yang memasukkan unsur budaya lokal dalam kurikulum pembelajarannya (Hyun, dkk, 2020) & (Hendriawan & Astuti, 2017). Sekolah sangat penting dalam membentuk identitas budaya siswa di negara yang kaya akan keberagaman budaya seperti Indonesia. Keberagaman tersebut memungkinkan timbulnya interaksi antar etnis dalam dunia pendidikan utamanya di sekolah (Vietze, Juang, & Schachner, 2019) & (Preusche & Gobel, 2022). Interaksi antara identitas etnis dan nasional siswa dalam lingkungan sekolah secara signifikan mempengaruhi adaptasi dan keterlibatan mereka dalam melaksanakan enkulturasikan budaya.

Proses enkulturasikan yang berlangsung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diakibatkan adanya adat atau kebiasaan yang secara turun temurun terjadi di lingkungan tersebut. Selain itu, faktor pembawaan dari dalam berbentuk kecenderungan, bakat, akal, dan lainnya juga menyebabkan mudahnya proses enkulturasikan budaya besek dapat terjadi.

Kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi di Desa Jepang, membentuk cara hidup dan norma-norma yang diikuti oleh anggota masyarakat. Budaya besek menjadi tradisi turun temurun yang diwariskan kepada generasi penerusnya. Dalam masyarakat tradisional, adat istiadat sering kali diturunkan melalui ritual, upacara, dan pendidikan informal dalam keluarga. Proses ini berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu belajar secara tidak langsung melalui observasi dan partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya (Latuheru & Muskita, 2020) & (Desandra, Saryanto, & Supriadi, 2020). Oleh karena itu, adat yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mendorong anggota masyarakat untuk mempertahankan dan melanjutkan tradisi tersebut.

Faktor pembawaan dari dalam diri, kecenderungan, bakat, dan akal juga menjadi faktor internal terjadinya enkulturasikan budaya. Kecenderungan individu terhadap budaya tertentu, yang bisa muncul karena faktor pribadi atau lingkungan, memungkinkan mereka untuk menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dengan lebih mudah. Kecenderungan individu untuk menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai budaya adalah interaksi yang kompleks dari proses psikologis pribadi dan pengaruh lingkungan (Duff,

et all, 2022). Bakat dan akal juga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya yang ada. Individu yang memiliki minat atau kecenderungan tertentu terhadap seni, bahasa, atau tradisi lokal, misalnya, cenderung lebih cepat beradaptasi dan menjadi agen perubahan dalam kebudayaan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa budaya anyaman besek merupakan kebudayaan masyarakat Jepang yang masih terjaga sampai sekarang. Proses enkulturasi budaya besek terjadi melalui proses interaksi pada lingkungan keluarga yang masih menjadi pengrajin besek, dan lingkungan sekolah yang memasukkan keterampilan anyaman bambu dalam proses pembelajaran di sekolah. Dari proses enkulturasi tersebut berdampak pada eksistensi budaya anyaman besek di kalangan masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, K., Mudra, W., & Muliawati, N. P. (2018). Inovasi Dekorasi dan Fungsi Kerajinan Anyaman Besek di Desa Sidetapa Buleleng. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(1), 38–43. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/464>
- Agustini, A., Dahlan, D., & Hanum, I. S. (2022). Bandingan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung dan Sundara Kanda. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 155–169. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i1.5276>
- Alifa. (2015). Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. Gramedia Blog.
- Ananda, V., Pawito, & Hastjarjo, S. (2015). Komunikasi dan Pewarisan Budaya (Studi tentang Proses dan Peran Komunikasi dalam Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas). In Magister Ilmu Komunikasi Program PASCASARJANA UNS. Perpustakaan UNS.
- Anisah A.S, & Honisa A. 2020. Enkulturasikan Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *A Conceptual Overview*. *Jurnal*

Pendidikan Universitas Garut, 14: 318-327.

<https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1005>

- Arifin, Z. (2014). Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Desandra, Saryanto, & Supriadi, Didin. 2020. Enkulturasikan: Pola Pewarisan Kesenian Tarawangsa di Desa Wisata Rancakalong. *Jurnal Penelitian Musik*, 1(1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/p/article/view/14548>
- Duff, Hamis, et all. 2022. *Self-Construals and Environmental Values in 55 Cultures*. *Journal of Environmental Psychology*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101722>
- Fajrie, N. (2016). Pengenalan Kegiatan Seni Rupa untuk Anak Tunanetra dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Sensitivitas. *Jurnal Imajinasi*, 10 (2), hal. 153-158.
- Hendriawan, Nandang & Astusi, Y.S. 2017. Proses Enkulturasikan sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) pada Masyarakat Kampung Naga Desa Nenglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.37058/jspendidikan.v3i1.186>
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., PURWANTO, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget Versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan dan Perbedaan. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 286-293. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.92>
- J.Moelong, Lexy. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajaran Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Universitas PGRI Palembang.

- Latuheru, R.D. & Muskita, Marleen. 2020. Enkulturasai Budaya Pamana. *Jurnal Badati Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UKIM*, 2(1).
<https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Ningrum, W., Ismaya, .A., & Fajrie, N. 2020. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedogagia*. 3 (1):105-117.
<https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>
- Nisa, K., Fakhriyah, F. ., & Masfuah, S. (2021). Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak pada Usia 11-12 Tahun . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 55–63.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.833>
- Pan, Yue-Juan, et all. 2017. *Intergenerational conflicts and transmission of values in raising 0–2-year-old chinese babies*. *Book Chapter: International Perspectives on Early Childhood Education and Development*.
https://doi.org/10.1007/978-981-10-3197-7_8
- Preusche, Z.M & Gobel, Kestin. 2022. *Does a Strong Bicultural Identity Matter for Emotional, Cognitive, and Behavioral Engagement?*. *Education Sciences*, 12(5).
<https://doi.org/10.3390/educsci12010005>
- Purbasari, I., & Fajrie, N. 2020. Karakter Sosial dalam Pola Pendidikan Masyarakat Pengrajin Anyaman Bambu Desa Jepang Kudus. *Prosiding Pendidikan Bela Negara Tahun 2020*. 88-92.
- Stawski, Filip. 2022. *Enculturation in cognitive studies perspective. Argument: Biannual Philosophical Journal*, 12(1).
<https://argument.uken.krakow.pl/article/view/9539>
- Vietze, Jana., Juang, Linda.P., & Schachner, Maja.K. 2019. *Peer Cultural Socialisation: a Resource for Minority Students' Cultural Identity, Life Satisfaction, and School Values*. *Intercultural Education*, 30(5).
<https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1586213>
- Wicaksono, D. A. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Dalam Pendidikan Militer TNI AU Terhadap Tingkat Stress. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 41(02): 174-186.
<https://jurnal.ukwms.ac.id/index.php/warta/article/view/6252>